

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Daerah tingkat I Propinsi Sumatera Barat sekarang secara geografis lebih kecil daripada wilayah *Minangkabau*. Dan uraian di atas jelas bahwa, alam *Minangkabau* mempunyai daerah yang lebih luas dari daerah Provinsi Sumatera Barat. Daerah daratan Sumatera Barat dikenal dengan nama *Minangkabau*. Daerah geografis *Minangkabau* tidak merupakan bagian dari daerah provinsi Sumatera Barat sekarang. *Minangkabau* mempunyai wilayah lebih luas dari pada batas daerah Sumatera Barat sekarang tanpa kepulauan Mentawai. Istilah *Minangkabau* mempunyai pengertian ganda, yakni pengertian secara teritorial dan pengertian sosial kultural. Dalam pengertian teritorial, daerah *Minangkabau* terdiri atas Sumatera Barat ditambah dengan sebagian daerah Riau daratan dan Jambi. Dalam pengertian sosial kultural, *Minangkabau* merupakan suatu kesatuan yang utuh dari kelompok etnis yang mendiami daerah tertentu dan mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda dengan suku bangsa lainnya di Indonesia.

Masyarakat *Minangkabau* memiliki nilai-nilai yang dianutnya dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai karakter akan selalu berkaitan dengan adat istiadat yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat tertentu untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Hukum adat atau yang dikenal sebagai adat istiadat merupakan peraturan-peraturan nilai-nilai dan keyakinan sosial budaya telah tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah tentunya memiliki nilai-nilai yang dijadikan tolak ukur dalam bertindak. Ratna (2014, hlm. 484) berpendapat bahwa kearifan lokal melalui nilai-nilai sakral yang telah diwariskan secara turun temurun, berfungsi sebagai segmen perekat, mempererat hubungan antar individu, keluarga, dan kelompok-kelompok yang lebih besar seperti bangsa dan negara.

Pengaruh globalisasi yang diikuti dengan kemajuan teknologi yang sangat berkembang pesat hingga modernisasi terjadi dimana-mana tidak hanya di kota-kota besar saja, tapi juga sampai ke kota-kota kecil. Dulu masyarakat *Minangkabau*, terlebih generasi mudanya lebih senang meramaikan surau, menghabiskan waktu di surau, tapi sekarang dunia modern telah mengubah segalanya.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat *Minangkabau* berkembang di surau, karena sisi religiusitas masyarakat *Minangkabau* tidak dapat dipisahkan dari kesehariannya. Surau atau mushalla/mesjid ini di masyarakat luas, hanya digunakan untuk tempat beribadah, tapi di masyarakat *Minangkabau*, surau memiliki peran yang cukup banyak seperti belajar mengenai agama, akhlak, pantun, randai dan adat budaya *Minangkabau* lainnya, bahkan di surau jugalah tempat pembentukan pribadi penerus generasi *Minang* yang siap menanggung beban dan amanah di kemudian harinya.

Bila membaca sejarah *Minangkabau*, maka akan ditemukan Kearifan adat dan budaya *Minangkabau* yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman telah menjadi ciri khas masyarakat *Minangkabau*. Salah satu falsafah yang dikenal dari masyarakat *Minangkabau* adalah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS SBK), *Syarak mangato, Adat mamakai*. Falsafah ini seolah-olah telah mengukuhkan eksistensi agama Islam dalam kehidupan sosial masyarakat *Minangkabau* dan menjadi hal yang tak terpisahkan dalam keseharian masyarakat *Minangkabau*. Peranan surau dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat *Minangkabau* hampirilah hilang. Padahal surau memiliki posisi yang strategis dalam pembentukan karakter masyarakat *Minangkabau*.

Terkait dengan fungsi surau pada masa lalu di *Minangkabau* yang ternyata tidak hanya sebatas tempat ibadah saja, tetapi juga memainkan peranan yang cukup banyak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sebut saja fungsi surau sebagai institusi pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak remaja di *Minangkabau*, selain itu surau juga memainkan fungsinya dalam sosialisasi berbagai informasi yang harus diketahui masyarakat. Tidak salah kiranya apabila dikatakan surau sebagai salah satu pranata sosial di masyarakat *Minangkabau*. Pranata yang dikenal sebagai salah satu padanan kata untuk institusi, didefinisikan oleh Koendjaraningrat sebagai sistem norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam masyarakat (Tomi Wardana dalam Endah Wulan Sari, 2012).

Pada masa dahulu, ketika seorang anak laki-laki (dalam pengertian ini adalah telah memasuki usia sekolah yaitu kira-kira usia 6-7 tahun) akan menuju surau apabila hari mulai beranjak malam. Setelah melakukan Sholat Mahgrib

berjamaah, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan mengaji, mendalami ilmu-ilmu agama dari Angku Guru. Maksud dari pendalaman ini bukan hanya menghapuskan hukum agama, namun juga memahami tafsir, filsafat hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, akhlak yang baik, menjadi manusia yang memiliki manfaat bagi orang banyak. Setelah melakukan shalat Isya, kegiatan dilanjutkan dengan mempelajari tafsir Al Quran, bagi pemuda akan belajar silat di luar surau, dan ketika malam mulai beranjak larut, semua kembali ke surau untuk beristirahat. Setelah melakukan shalat Subuh berjamaah, barulah semua anak kembali ke rumah orang tua masing-masing untuk bersekolah.

Kecanggihan teknologi telah mengalihkan dunia mereka, barang-barang itu lebih mengasikkan ketimbang ke surau. Banyak masyarakat luar yang kecewa sekarang ini, dulu mereka beranggapan masyarakat Minang adalah orang yang taat dan patuh adat, sehingga mereka menyekolahkan anaknya ke daerah Minang dengan tujuan anaknya kelak dapat pelajaran tambahan agamanya, karena bergaul dengan masyarakat *Minangkabau*, tapi sekarang faktanya malah masyarakat *Minangkabau* yang banyak mengubah semuanya.

Sifat dasar masyarakat Minang adalah "kepemilikan bersama". Tiap individu menjadi milik bersama dari kelompoknya. Sebaliknya tiap kelompok itu menjadi milik dari semua individu yang menjadi anggota kelompok itu. Rasa saling memiliki ini menjadi sumber dari timbulnya rasa setia kawan (solidaritas) yang tinggi, rasa kebersamaan, rasa tolong menolong. Tiap individu akan mencintai kelompok sukunya dan setiap anggota dari satu suku akan selalu mengayomi atau melindungi setiap individu.

Dengan melihat hubungan individu dengan kelompoknya seperti digambarkan di atas, maka jelas antara individu dan kelompoknya akan saling mempengaruhi. Individu yang berwatak baik, akan membentuk masyarakat yang rukun dan damai. Sebaliknya kelompok yang tertata rapi, akan melahirkan individu-individu yang tertib dan berdisiplin baik.

Dengan demikian nenek moyang orang Minang, telah memberikan kriteria tertentu yang dianggap ideal untuk menjadi sifat-sifat orang-orang Minang, khususnya adalah membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya, manusia yang beradab. Untuk mencapai masyarakat yang demikian.

Sifat-sifat yang ideal itu menurut adat Minang antaranya sebagai berikut: a). *baso basi – malu jo sopan*, artinya adat Minang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan; b). *tenggang raso*, artinya perasaan manusia halus dan sangat peka; pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain; c). setia (loyal), artinya yang dimaksud dengan setia adalah teguh hati, merasa senasib, dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini menjadi sumber dari lahirnya sifat setia kawan, cinta kampung halaman, cinta tanah air, dan cinta bangsa; d). Adil, maksudnya mengambil langkah sikap yang tidak berat sebelah, dan berpegang teguh pada kebenaran.

Pada dasarnya karakter dalam diri manusia sudah ada sejak lahir, namun karakter perlu dibentuk, sehingga dapat menjadikan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia bukan hanya cerdas, namun juga berperilaku baik. Karakter merupakan tabiat atau perilaku manusia bukan hanya cerdas, namun juga berperilaku baik. Karakter merupakan tabiat atau perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan, serta sesama manusia. Setiap manusia tidak ada yang mengharapkan generasinya menjadi generasi yang tidak bermoral. Oleh karena itu, karakter perlu dibentuk, karena pada dasarnya karakter merupakan hal yang fitrah yang telah dimiliki oleh setiap individu. Banyak faktor yang mempengaruhi karakter tersebut seperti keluarga, lingkungan serta globalisasi atau teknologi. Ratna (2014, hlm. 470) menyatakan sejak tahun 1990-an dengan berbagai akibat, dampak positif maupun negatif globalisasi menjadi bagian kehidupan sehari-hari, hampir setiap orang hidup didalamnya. Globalisasi memang bertujuan agar manusia hidup secara mudah, nyaman, senang, dan praktis. Pengaruh Globalisasi terdiri dari unsur positif dan unsur negatif. Hal ini tergantung pada diri setiap individu dalam menyikapi, sehingga tidak merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Tetapi teknologi yang terjadi pada bangsa sekarang ini, kebutuhan sehari-hari diserahkan pada kecanggihan. Teknologi dapat mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, begitulah kata-kata yang sangat populer saat ini. Ratna (2014, hlm. 471) menyatakan sangat sedikit usaha yang dilakukan untuk memperkuat tali persaudaraan antar kelompok, suku dan antar agama, bahkan antar individu dalam keluarga inti. Adanya teknologi komunikasi telah menghilangkan suasana

persaudaraan. Saat ini banyak ditemui anak-anak yang asik pada dunianya sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sekitar. Seperti banyak kasus yang terjadi saat ini, anak-anak lebih sering berinteraksi dengan teknologinya, gadgetnya, bahkan banyak anak yang tidak peduli dengan lingkungan, bersikap acuh tak acuh terhadap sesamanya. Bahkan sekarang banyak sekali kita lihat di media sosial maraknya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga membuat sebagian anak merasa tidak percaya diri. Selain itu sering kita jumpai anak-anak lebih senang berteman dengan sekelompok orang tertentu saja, cenderung memilih teman yang itu-itu saja.

Dengan fenomena tersebut membuat kita prihatin terhadap karakter anak bangsa saat ini. Selain orangtua, peran guru di sekolah juga menentukan pembentukan karakter peserta didik. Ostroff (dalam Tanuwidjaja 2012, hlm. 2) mengemukakan “pembelajaran juga menyatu dalam dunia melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan keanggotaan masyarakat”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran bukan hanya untuk menambah wawasan suatu mata pelajaran saja, namun didalamnya juga terdapat interaksi sosial antar manusia. Salah satu pembelajaran yang dapat membangun karakter bagi peserta didik ialah pembelajaran seni. Pendidikan dianggap sebagai suatu media yang paling ampuh dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam wawasan maupun keterampilan. Pendidikan menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 “pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa tujuan pendidikan nasional bukan semata-mata hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa saja, namun seorang pendidik diharapkan mampu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, kreatif, dapat bersosialisasi dengan baik serta menjadi pribadi yang tanggung jawab. Hal itu dapat terwujud melalui pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, karena karya tari, selain untuk hiburan, namun memiliki arti dan pesan-pesan tertentu. Secara umum tari di Indonesia memiliki nilai-nilai

tersendiri seperti nilai sosial, nilai budaya lokal, maupun nilai religius. Pendidikan seni dapat menjadi salah satu media untuk menumbuhkan, serta meningkatkan karakter peserta didik, salah satunya adalah pembelajaran seni tari. Kuntoro dalam Rukiyati dan Purwastuti (2016, hln. 132) mengatakan bahwa:

“kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat, sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan diantara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan”.

Setiap kearifan lokal tentunya memiliki nilai-nilai tertentu yang dijadikan pola kehidupan atau pedoman masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal sudah lama terapkan dalam suatu masyarakat yang dipakai sebagai norma dan nilai dalam perilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, manusia dan dengan alam (Nurdin, 2013, hlm. 145). Menurut Sulaiman (2016, hlm. 76) Kearifan lokal di dalamnya berisi nilai yang lahir dari dalam masyarakat itu sendiri dan digunakan untuk mengatur kehidupan sosial. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai segenap pandangan atau ajaran hidup, petuah-petuah, pepatah-pepatah, dan nilai-nilai tradisi yang hidup dan dihormati, diamalkan oleh masyarakat baik yang memiliki sanksi adat maupun yang tidak memiliki sanksi (Sanusi, 2005, hlm. 24). Kearifan lokal dapat dijadikan suatu bahan pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan karakter siswa. Pembelajaran seni khususnya seni tari mampu membuat peserta didik untuk dapat berpikir kreatif, dan membangun sosialisasi terhadap lingkungan dan teman sekelasnya melalui kerja sama untuk menghasilkan karya tari yang baik. Dengan adanya pembelajaran tari yang dilakukan secara berkelompok, guru dituntut untuk membagi kelompok siswa bervariasi, tujuannya agar siswa dapat membangun kerja sama yang baik dan secara tidak langsung siswa mampu bersosialisasi dengan teman sejawatnya. Pembelajaran tari yang dipilih untuk diterapkan di sekolah adalah pembelajaran tari *Galombang*, karena tarian ini merupakan jenis tarian yang mengedepankan tingkat kekompakan tinggi.

Tari *Galombang* banyak ditemukan di Kota Padang terdapat pada berbagai kelompok seni diantaranya adalah sanggar. Pada saat sekarang ini sudah banyak muncul berbagai macam sanggar tari di Kota Padang. Ada beberapa sanggar yang

populer di Masyarakat, yaitu Sanggar Tari *Tuah Sakato*, Sanggar Tari Syofyani, dan Sanggar Tari *Sarai Sarumpun*. Dari beberapa sanggar tersebut, sanggar *Tuah Sakato* merupakan sanggar yang eksis di Kota Padang. Dilihat dari banyaknya permintaan konsumen pada sanggar *Tuah Sakato*, terutama pada penampilan tari *Galombang*, baik pada penyambutan *marapulai* dan *anak daro* dalam acara pernikahan maupun penyambutan tamu-tamu terhormat seperti pejabat pemerintahan.

Tari *Galombang* merupakan nostalgia tentang kedatangan nenek moyang yang menggambarkan kewaspadaan dan keterbukaan orang *Minangkabau* dalam menyambut tamu. Hampir seluruh *nagari Minangkabau* dan masyarakat di Sumatera Barat memiliki semacam tari tradisional untuk menghormati tamu penting. Tari ini merupakan tari upacara, yang penarinya terdiri dari puluhan laki-laki yang terbagi dalam dua kelompok membentuk formulasi dua barisan lurus ke belakang, masing-masing barisan dipimpin oleh seorang *janang* yang memberikan aba-aba gerakan pencak penyambutan tamu (Mahdi Bahar dalam Rustiyanti, 2010, hlm. 65).

Dalam perkembangannya, Tari *Galombang* dominan ditarikan oleh perempuan dengan bermacam-macam kreativitas, sehingga memunculkan satu koreografi baru, baik dari aspek penari, gerak, pola lantai, musik, properti, dan kostum serta tata rias, namun masih tetap menampilkan simbol-simbol estetika adat *Minangkabau*. Perubahan dari segi teks dan konteksnya merupakan dampak pariwisata sejalan dengan teori Maquet (1980) yang mengkategorikan dua bentuk produksi seni, yaitu *art by destination* dan *art by metamorfosis*. Tari *Galombang* pada upacara penghulu sebagai simbol status sosial adat yang kuat adalah *art by destination*. Berlakunya akulturasi sebagai dampak berkembangnya industri pariwisata merupakan potensi yang menjayakan tari *Galombang* terus menerus berfungsi di tengah masyarakat *Minangkabau* yang juga sedang berubah. Tari *Galombang* sangat berpotensi dalam industri pariwisata, *art by metamorfosis*, yang mengalami perkembangan koreografi, merupakan faktor profesional yang ditandai dengan kreativitas seorang koreografer menyesuaikan dengan perubahan dan kondisi. Perubahan itu ditandai dengan perubahan ikon lelaki menjadi ikon perempuan adalah suatu kemajuan yang sangat erat hubungannya dengan

intelektual, sosial budaya dan gaya hidup (status sosial) masyarakat *Minangkabau* di kota Padang (Adnan, 2013).

Tarian ini mencerminkan kehidupan masyarakat *Minangkabau*. Selain itu, tari *Galombang* diiringi oleh musik tradisional *Minangkabau*, diantaranya *gandang tasa*, *bansi*, *pupuik sarunai*, *talempong*, dan *gandang tambua*, dimana alunan musiknya sangat kental dengan kebudayaan *Minangkabau*. Setiap karya tari yang diciptakan, khususnya tari tradisional tentunya terdapat faktor dari masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Narawati (2013, hlm. 70-71) menyatakan bahwa tari adalah sebuah produk masyarakat dan tari merupakan produk masyarakat yang mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat satu dengan masyarakat lainnya berbeda, dan terakhir yaitu menilai/mengapresiasi sebuah tari etnis tidak bisa berlaku umum harus dengan acuan nilai yang dianut masyarakat pemilik budaya tarinya. Selanjutnya Dibia (2007, hlm. 14) menyatakan selain mengandung pesan-pesan tertentu, sebagian tari dipengaruhi oleh nilai-nilai atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya. Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa setiap tari tradisi tentunya terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tarian tersebut, termasuk juga tari *Galombang*. Dengan demikian untuk mengupas nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Galombang*, maka diperlukannya sebuah teori yang mendukung, yakni teori Etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan sebuah teori yang dapat mengupas tentang suatu karya tari etnis, baik secara tekstual, maupun kontekstual. Istiqomah (2016, hlm. 323) menyatakan kesenian daerah harus dilestarikan, karena dalam kesenian daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal, dan nilai-nilai moral yang membentuk karakteristik bangsa. Selanjutnya Soemaryatmi (2010, hlm. 3) menyatakan bahwa tari sebagai wujud budaya aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan sosial, didalamnya juga terkandung esensi dan nilai yang merefleksikan kepribadian masyarakat asalnya. Hal itu sejalan dengan Saraswati (2016, hlm. 240) yang menyatakan bahwa seni tradisi merupakan medium yang nyaris tak terbatas untuk menyampaikan nilai-nilai, karena dekat dengan masyarakat dan merupakan milik masyarakat itu sendiri. Hal itu sejalan dengan ungkapan di *Minangkabau* “*Tagak samo tinggi duduak samo randah*” (Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah). Ungkapan ini pada kehidupan sehari-hari masyarakat *Minangkabau*

menggambarkan kehidupan bermasyarakat, dimana semua orang memiliki kedudukan yang sama, memiliki hak yang sama. Selain itu ungkapan ini juga bermakna kebersamaan dalam bermasyarakat, ketika satu orang bahagia yang lain juga bahagia. Dalam gerakan tari Minang, ungkapan ini digunakan sebagai patokan, sehingga setiap gerakan tari yang dilakukan selalu sama. Tarian Minang yang banyak terinspirasi dari gerakan silat Minang misalnya, para penari akan memasang *pitunggua* yang sama, baik *pitunggua* setengah ataupun penuh, sehingga harmonis akan tercipta antar penari.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tari memiliki nilai-nilai tertentu yang nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pembelajaran tari. Tari *Galombang* memiliki persamaan pepatah *alua patuik raso pareso* dengan makna kesesuaian sesuatu berdasarkan prosedur adat dan terletak pada tempatnya dengan pandangan hidup yang didasarkan pada budi kebaikan serta pemikiran untuk mengungkapkan kebenaran yang perlu didudukkan secara selaras agar tercapai keseimbangan sikap (Rustiyanti, 2010, hlm. 158). Begitu juga dengan pepatah *samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*, artinya menggambarkan gerak yang keras, kuat, dan cepat. Namun di samping mempunyai kekuatan juga bersumber pada tiruan alam yang kelihatan lemah lembut, sehingga langkah yang dipijaknya seakan-akan memijak semut tidak mati, dengan kata lain kelihatannya lemah lembut, tetapi memiliki kekuatan. Hal ini dapat diamati pada bentuk-bentuk gerak yang digunakan, seperti: *sambah gelek, sauek, pitunggue, sudueng, simpie, ambek, rantak, sambuik, gayuang, lenggang, allau, cabiek, rantang, ilak, tapuak, cilok, langkah*, dan sebagainya (Rustiyanti, 2010, hlm. 160). Di dalam masyarakat terkadang ada orang seperti *alu* (keras dan kaku), ada juga seperti semut (kecil tapi sangat fleksibel). Maksudnya adalah karakter masyarakat di Minangkabau yang fleksibel namun tetap bertanggungjawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Dengan demikian peneliti ingin mengembangkan seni tari dengan melakukan pembelajaran di sekolah dengan tujuan untuk menanamkan nilai budaya lokal yang ada pada tari tersebut. Pelestarian adat dan budaya sangat penting dilakukan, salah satunya melalui pembelajaran tari di sekolah. Oleh karena itu,

betapa pentingnya pembelajaran tari berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah untuk menanamkan karakter pada anak.

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada nilai-nilai di *Minangkabau* yakni nilai etnis, yaitu : a) *alua patuik raso pareso*, b) *Tagak samo tinggi duduak samo randah*, dan c) *samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*. Dengan demikian nilai sosial akan diterapkan di SMP Negeri 4 Padang. Alasan pemilihan sekolah tersebut dikarenakan terdapat beberapa masalah yang timbul salah satunya adalah masalah sosial seperti kurangnya interaksi sosial sesama teman sejawatnya. Di sekolah ini siswa-siswa dalam pertemanan memiliki kelompok-kelompoknya sendiri, sehingga dengan adanya kelompok-kelompok tersebut, siswa kurang dapat berbaur dengan sesama teman sejawatnya. Begitupun dalam proses pembelajaran di kelas, siswa-siswa kurang bekerjasama dalam tugas berkelompok. Biasanya dalam tugas kelompok hanya 1-2 orang saja yang bekerja, selebihnya hanya menerima dari temannya tersebut. Penanaman nilai sosial pada penelitian ini terfokus pada setia kawan, kerjasama dan tanggung jawab siswa. Dengan adanya penanaman nilai sosial ini, diharapkan mampu memberikan dampak positif serta perubahan tingkah laku pada diri siswa. Dengan demikian diperlukannya penanaman nilai sosial pada siswa yaitu dengan pembelajaran tari *Galombang*. Tari *Galombang* ini menjadi bahan materi pelajaran untuk menanamkan nilai *Minangkabau* yang sudah hilang pada generasi muda saat ini. Karakter tersebut mencakup pada nilai yang berhubungan dengan manusia yang meliputi kompak, setia kawan, rasa persaudaraan yang tinggi, tanggung jawab, dan kerjasama. Pemilihan tari *Galombang* ini sebagai bahan ajar pembelajaran seni tari, karena adanya interaksi sosial oleh masyarakat *Minangkabau* dalam berkegiatan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas maka, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai sosial yang terkandung dalam tari *Galombang*?
2. Bagaimanakah karakter sosial siswa sebelum pembelajaran tari *Galombang*?

3. Bagaimanakah proses penanaman tari *Galombang* untuk meningkatkan karakter sosial pada siswa?
4. Bagaimanakah karakter sosial siswa setelah pembelajaran tari *Galombang*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai sosial yang terkandung dalam tari *Galombang*.
2. Untuk mengetahui karakter sosial siswa sebelum pembelajaran tari *Galombang*.
3. Untuk mendeskripsikan proses penanaman tari *Galombang* dalam upaya meningkatkan karakter sosial pada siswa.
4. Untuk menganalisis karakter sosial siswa setelah pembelajaran tari *Galombang*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian, tentunya diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti itu sendiri maupun bagi yang lainnya. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini merupakan pengkajian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Galombang* yang berpotensi memperbaiki tingkah laku peserta didik di sekolah, serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh konsep pembelajaran seni tari khususnya untuk meningkatkan nilai sosial pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan dalam kajian penelitian berikutnya, mampu memberikan inspirasi bagi semua pihak tentang nilai-nilai budaya lokal, khususnya kearifan lokal *Minangkabau* yang terkandung dalam kesenian kearifan lokal Minang serta menambah wawasan mengenai inovasi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran seni tari.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menambah bahan materi pembelajaran seni tari terkait dengan budaya lokal serta sebagai sumber acuan dalam melaksanakan pembelajaran seni tari di sekolah.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kecintaan siswa terhadap budaya lokal khususnya budaya lokal *Minangkabau* dan menambah wawasan siswa mengenai kesenian kearifan local serta memperbaiki etika dan sosialisasi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan karakter peserta didik.

d. Bagi Lembaga Program Studi Pendidikan Seni

Sebagai bahan referensi mengenai kesenian kearifan lokal khususnya tari tradisional daerah yang mengandung nilai-nilai karakter.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam kesenian tradisi khususnya tari tradisional serta dapat melestarikan kesenian tradisi dan dapat dijadikan media pemersatu masyarakat daerah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II Kajian Pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta teori-teori yang membantu memecahkan masalah penelitian serta menguatkan penelitian.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur dan langkah-langkah penelitian, partisipan, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Berisi tentang hasil penelitian yaitu kajian tari *Galombang* yang dikupas melalui etnokoreologi berdasarkan kajian teks dan kontekstual guna untuk

mengetahui nilai sosial yang terkandung dalam tari tersebut. Selain itu mengetahui terdapat pembahasan mengenai nilai yang terkandung dalam tari *Galombang* berdasarkan teori Etnokoreologi.

Bab V Berisi tentang rancangan penelitian, proses pembelajaran tari *Galombang* di SMP Negeri 4 Padang, dan analisis karakter hasil pembelajaran tari *Galombang* di SMP Negeri 4 Padang.

Bab VI Berisi tentang Simpulan, Implikasi, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.